

BAB IV

DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Sanggar Seni *Hoi Sason* Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Bagian ini juga penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan metode wawancara mendalam dan hasil observasi. Penulis akan membahas terkait gambaran umum Sanggar Seni *Hoi Sason* Desa Pledo, telaah informan, dan penyajian hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni di Sanggar Seni *Hoi Sason* Desa Pledo Kecamatan Witihamo. Lokasi sanggar seni *hoi sason* ini berada di RT 012, RW 003 Desa Pledo.

4.1.1. Sanggar Seni *Hoi Sason*

Pada awalnya Desa Pledo merupakan sebuah kampung yang memiliki banyak budaya dan tradisi, termasuk di antaranya adalah seni tari daerah yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, muncul kekhawatiran bahwa warisan budaya tersebut mungkin terancam punah atau bahkan terlupakan. Melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pledo dan memahami pentingnya pelestarian tradisi lokal.

Tobias Ola Tokan, seorang tokoh masyarakat bersama dengan sejumlah masyarakat yang memiliki bakat dalam memainkan tarian daerah mengambil inisiatif untuk mengumpulkan masyarakat yang memiliki bakat menari tarian daerah. Mereka merasa perlu untuk membentuk sebuah wadah kesenian untuk melestarikan serta mengembangkan tarian daerah.

Inisiatif tersebut mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa pledo , yang dengan jelas melihat pentingnya upaya pelestarian budaya dalam rangka memperkaya kehidupan masyarakat setempat maka, dilaksanakan musyawarah untuk membentuk sebuah sanggar seni yang diberi nama “Sanggar *Hoi Sason*” yang artinya sajak-sajak atau syair-syair. Sanggar tari ini mempunyai beberapa tarian di antaranya tarian *hedung*, tarian *soka*, tarian *liang nama*, dan tarian *sole oha*. Sanggar seni ini dibentuk pada 26 Oktober 2017, dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Pledo. Sanggar *hoi sason* Desa Pledo kemudian menjadi wadah bagi para seniman dan masyarakat Desa Pledo untuk berkumpul , belajar, berlatih dan mengembangkan bakat serta kecintaan mereka terhadap seni budaya lokal.

Sejak berdirinya, sanggar *hoi sason* Desa Pledo telah aktif dan memiliki sekitar 30 anggota yang memiliki bakat dalam memainkan tarian daerah. Sanggar seni sudah melaksanakan pertunjukan tarian di berbagai acara besar, tidak hanya di wilayah Desa Pledo, tetapi juga di berbagai tempat di Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Dengan demikian, sanggar seni ini tidak hanya berfungsi sebagai

wadah kesenian, tetapi juga menjadi salah satu destinasi pariwisata yang memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada masyarakat luas.

4.1.2. Visi dan Misi Sanggar *Hoi Sason* Desa Pledo

Sanggar *hoi sason* merupakan wadah kesenian yang daerah, yang dibentuk untuk menjaga dan merawat kelestarian budaya tarian daerah *hedung* di Desa Pledo, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan visi dan misi, adapun visi dan misi dari sanggar *hoi sason* Desa Pledo sebagai berikut:

4.1.2.1. Visi

“Menjadi wadah yang memelihara dan menjaga warisan budaya serta mengembangkan bakat masyarakat yang berkarakter, kreatif, dan inovatif, serta kolaboratif melalui seni dan budaya”

4.1.2.2. Misi

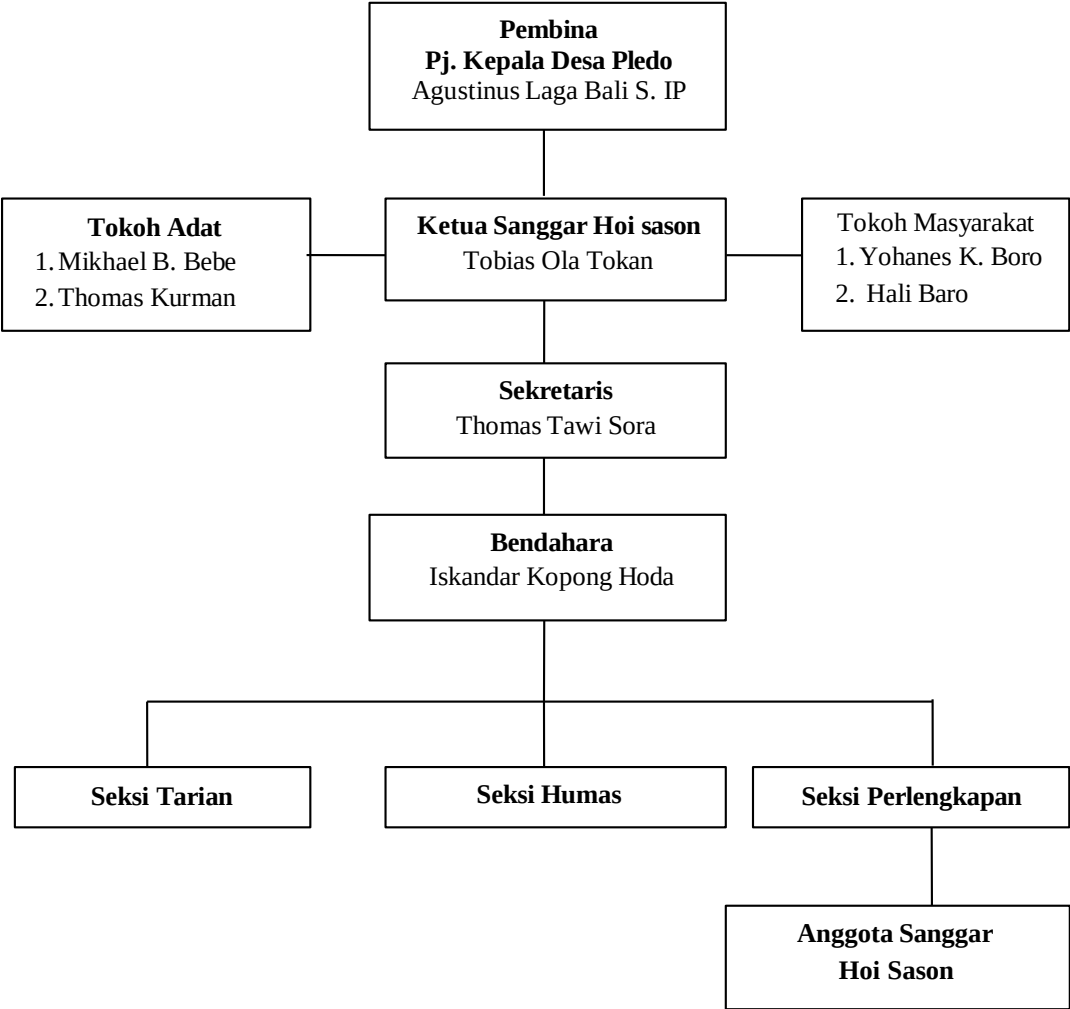
1. Menjalin hubungan dan kerja sama dengan masyarakat dalam mengembangkan seni dan budaya.
2. Menginspirasi generasi muda untuk mencintai, menghargai dan mempraktekan tarian daerah sebagai bentuk ekspresi dan pemeliharaan budaya.
3. Mengadakan pertunjukan dan kegiatan budaya lainnya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan keindahan serta pentingnya seni dan budaya.

4.1.3. Struktur Organisasi Sanggar *Hoi Sason* Desa Pledo

Sebuah organisasi harus memiliki struktur yang jelas. Struktur organisasi dirancang untuk memudahkan anggota menjalankan tugas, peran, atau kewajiban

sesuai dengan jabatan, tugas, dan fungsi mereka masing-masing. Sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Bagan 4.1.
Struktur Organisasi Sanggar Seni *Hoi Sason* Desa Pledo



(Sumber: Data Desa Pledo, 2024)

4.2. Deskripsi Tarian Daerah *Hedung*

Tarian *hedung* adalah salah satu tarian tradisional sejenis tarian perang yang berasal dari Adonara, Flores Timur. Tarian ini melambangkan jiwa kepahlawanan orang Adonara dalam medan perang dan juga merupakan bagian dari ritual masyarakat Adonara. Pada zaman dahulu di Adonara sering terjadi perang tanding baik antar suku maupun antar kampung yang menjadi salah satu pemicu konflik sehingga terjadi perang tanding adalah permasalahan batas wilayah serta hak kepemilikan tanah. Sebelum mereka pergi ke medan perang masyarakat kampung akan melakukan tarian *hedung* dan ritual *bau lolon* untuk memanggil arwah atau roh-roh agar mereka senantiasa merestui dan melindungi serta memohon keselamatan bagi para pahlawan dari desa untuk pergi ke medan perang dan pulang membawa kemenangan hal tersebut juga dilakukan pada saat menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Para penari akan menyambut para pahlawan dengan tarian *hedung* sebagai ungkapan kegembiraan, Nama *hedung* itu sendiri mempunyai arti menang sehingga tarian *hedung* merupakan tarian kemenangan.

Tarian *hedung*, yang dahulunya digunakan untuk mengantar dan menjemput para pahlawan dari medan perang, sekarang dimaknai sebagai penghormatan kepada roh-roh atau arwah leluhur yang mengorbankan jiwa raganya di medan perang, dan mengandung rasa terima kasih dan permintaan dalam konteks yang berbeda. Saat ini, permohonan yang dipahami adalah permohonan untuk keselamatan jiwa bagi leluhur tersebut, dan syukur sendiri adalah syukur atas karunia dan berkat yang dapat

diterima masyarakat Adonara sepanjang hidupnya, baik sebagai komunitas maupun sebagai individu. Namun, seiring berjalannya waktu, tarian *hedung* digunakan untuk acara penting lainnya. Ini termasuk penjemputan tokoh adat, pejabat, festival budaya, pernikahan, dan pesta sakramen Imamat.

Kostum untuk tarian *hedung* biasanya menggunakan busana khusus. Penari pria menggunakan *nowing*, sedangkan penari wanita menggunakan *kewatek*. *Kenobo* adalah perhiasan kepala, *senae* adalah selang, *kelala* adalah ikat pinggang, dan *nile sidok* adalah kalung. *Kenube* (parang), *gala* (tombak), *dopi* (perisai), *bolo'n* (gemerincing kaki), dan *lado* adalah alat yang digunakan. Selain itu, para penari diiringi dengan musik tradisional selama pertunjukan tarian *hedung*. *Gong bawa* (juga disebut gong gendang), *gong inang* (juga disebut gong induk), *gong anang* (juga disebut gong kecil), klendeng, dan gendang adalah alat musik tradisional yang digunakan.

Tarian *hedung* adalah tarian keberanian untuk memperoleh kemenangan, jika seseorang atau kelompok tertentu mementaskan tarian *hedung* hal utama yang harus tertanam dalam jiwanya adalah kemenangan dan gerakan-gerakan dalam mementaskan tarian *hedung* harus melambangkan jiwa kepahlawanan. Tarian *hedung* sekarang ini bisa saja dibawakan oleh kaum perempuan bahkan anak-anak usia sekolah, akan tetapi pada zaman dahulu tarian ini hanya dipentaskan oleh kaum pria sebelum dan sesudah perang sedangkan kaum wanita hanya bersorak dari belakang untuk mendukung kaum pria dalam perang. Berbagai variasi juga sudah ditambahkan dalam tarian ini, namun tidak meninggalkan keasliannya.

4.3. Tarian Daerah *Hedung Sanggar Hoi Sason*

Tarian *hedung* atau dikenal dengan tarian perang merupakan salah satu tarian tradisional yang khas dari suku *lamaholot* Adonara di Flores Timur. Tarian ini menggambarkan semangat keberanian, dan kemenangan dalam perang. Sanggar *hoi sason* merupakan salah satu sanggar seni daerah yang menjaga, dan melestarikan tarian daerah *hedung*. Tarian *hedung* memiliki akar yang kuat dalam budaya lamaholot di Adonara.

Tarian *hedung* pada sanggar seni *hoi sason* merupakan salah satu tarian daerah yang dipertunjukan pada saat acara festival dan penyambutan tamu. Penari tarian *hedung* di sanggar *hoi sason* umumnya merupakan laki-laki. Para penari ini, akan menari dengan penuh semangat dan penuh keberanian yang melambangkan jiwa kepahlawanan.

Jumlah penari dalam tarian *hedung* tidak terbatas, tergantung pada kebutuhan. Para penari akan menggunakan properti seperti *kenube* (parang tradisional), *gala* (tombak), dan *dopi*. Selain itu, mereka mengenakan sarung tradisional, *nowing* dan *se'nae*, serta perhiasan kepala yang terbuat dari daun lontar yang disebut *k'nobo* dan *bolo'n*, yang merupakan gemerincing lonceng, yang diikat di kedua kaki mereka.

Para penari *hedung* memperagakan pertempuran dengan mengibas parang (*kenube*) dan melempar *gala* (tombak). Selain itu, mereka akan mengetuk *dopi* (perisai) berulang kali saat berjalan maju atau mundur. Tarian mengikuti ritme musik tradisional, dengan bunyi gong dan gendang serta *bolo'n* di kaki mereka. Tarian

hedung ini juga dapat dimainkan dalam duel, di mana dua penari berpakaian serupa menampilkan pertarungan.

Komunikasi kelompok dalam sanggar seni *hoi sason* yang nampak diantaranya adalah anggota sanggar secara aktif berkomunikasi secara internal, Mengorganisasikan jadwal latihan, persiapan pertunjukan dan pembagian tugas individu melalui berbagai saluran, termasuk pertemuan tatap muka maupun obrolan daring. Koordinasi pertunjukan, memerlukan komunikasi yang efektif agar pertunjukan berjalan lancar. Keputusan terkait tarian *hedung* diambil secara bersama-sama melalui diskusi dan pertemuan kelompok untuk mencapai kesepakatan. Komunikasi kelompok juga memberikan dukungan emosional dan motivasi di antara anggota sanggar, menjadi semangat bagi anggota sanggar selama proses persiapan dan pertunjukan. Kreativitas ditingkatkan dengan berbagi ide-ide tentang cara memperkaya pertunjukan. Selain itu juga, komunikasi eksternal penting untuk menjalin hubungan dengan pihak luar dalam pelestarian tarian *hedung*. Sanggar *hoi sason* melakukan ini untuk menjaga dan memperkenalkan tradisi dan warisan budaya lokal kepada masyarakat umum dan generasi muda.

4.4. Telaah Informan

Untuk penelitian ini, peneliti meminta enam (6) informan, termasuk ketua sanggar, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota sanggar:

Tabel 4.1.
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Profesi/ Pekerjaan
1.	Tobias Ola Tokan	Laki-laki	56	Katolik	Wiraswasta
2.	Yohanes K. Boro	Laki-laki	75	Katolik	Petani
3.	Mikhael Boro Bebe	Laki-laki	55	Katolik	Guru
4.	Thomas Tawi Sora	Laki-laki	62	Katolik	Petani
5.	Ridwan Kebesa Raya	Laki-laki	59	Katolik	Petani
6.	Simon Siba Ama	Laki-laki	64	Katolik	Petani

Sumber: Data Primer Penulis, 2024

Tabel di atas merupakan profil informan dalam penelitian ini. Para Informan antara lain ketua sanggar *hoi sason*, tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota sanggar *hoi sason*.

1. Tobias Ola Tokan adalah masyarakat desa pledo, beliau merupakan pendiri sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo juga dipercaya menjadi ketua sanggar sejak didirikannya sanggar seni *hoi sason* Desa Pledo pada tahun 2017. Beliau merupakan seorang wiraswasta yang berusia 56 tahun.
2. Yohanes Kopong Boro adalah tokoh adat di Desa Pledo yang berusia 75 tahun, beliau merupakan pendiri sanggar *hoi sason* Desa Pledo.

3. Mikhael Boro Bebe adalah seorang tokoh masyarakat Desa Pledo, beliau merupakan salah satu dari pendiri sanggar *hoi sason* juga seorang yang mencintai kebudayaan lamaholot dan penulis buku kebudayaan lamaholot.
4. Thomas Tawi Sora adalah masyarakat Desa Pledo yang berusia 62 tahun, beliau merupakan salah satu anggota aktif di sanggar *hoi sason* yang memiliki bakat dalam memainkan tarian *hedung*, bergabung di sanggar *hoi sason* pada tahun 2017.
5. Ridwan Kebesa Raya adalah adalah masyarakat Desa Pledo yang berusia 59 tahun, beliau merupakan salah satu anggota aktif di sanggar *hoi sason* yang memiliki bakat dalam memainkan tarian *hedung*, bergabung di sanggar *hoi sason* pada tahun 2017.
6. Simon Siba Ama adalah adalah masyarakat Desa Pledo yang berusia 64 tahun yang memiliki bakat dalam memainkan tarian *hedung*, beliau merupakan salah satu anggota aktif di sanggar *hoi sason* yang memiliki bakat dalam memainkan tarian *hedung*, bergabung di sanggar *hoi sason* pada tahun 2017.

4.5. Penyajian Hasil Penelitian

4.5.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam berdasarkan indikator penelitian seperti pada konstruk penelitian. Pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kelompok sanggar *hoi sason* dalam menjalin hubungan sosial agar pelestarian tarian daerah *hedung* tetap terjaga?
2. Bagaimana kelompok sanggar menjadikan komunikasi kelompok sebagai sarana pendidikan atau pengetahuan dalam pelestarian budaya tarian *hedung*?
3. Bagaimana cara kelompok sanggar mempersuasi anggota dalam kelompok untuk selalu menjaga kelestarian tarian daerah *hedung*?
4. Bagaimana cara memecahkan masalah dan mengambil keputusan atas masalah dihadapi atau dialami dalam kelompok sanggar *hoi sason*, agar budaya tarian *hedung* tetap terjaga kelestariannya?

1.5.2. Hasil Wawancara

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan mewawancarai enam (6) informan, yang terdiri dari ketua sanggar *hoi sason*, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota sanggar *hoi sason* tiga (3) orang. Data yang dikumpulkan dari wawancara ini menunjukkan peran komunikasi kelompok dalam pelestarian tarian daerah, seperti yang ditunjukkan oleh indikator-indikator penelitian yakni:

1. Hubungan Sosial :

Hubungan sosial adalah antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi dalam bentuk tindakan, sikap atau perilaku. Dalam hubungan sosial terdapat dinamika yang melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan pemenuhan kebutuhan emosional atau material. Melalui hubungan sosial

individu dalam kelompok belajar, berkembang dan membangun identitas serta peran mereka dalam masyarakat.

Bagaimana kelompok sanggar *hoi sason* dalam menjalin hubungan sosial agar pelestarian tarian daerah *hedung* tetap terjaga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar *hoi sason* Desa Pledo, bapak **Tobias Ola Tokan** pada Selasa 16 April 2024 pukul 14.15 WITA, beliau mengatakan:

“Bagi saya, komunikasi sangatlah penting, dalam sebuah komunitas seni dan budaya, kami tidak hanya berkumpul untuk mengekspresikan diri melalui tarian dan musik, tetapi juga memperkuat ikatan antar individu dalam kelompok ini. Hubungan sosial yang baik dalam sanggar tidak hanya menciptakan lingkungan yang menyenangkan, tetapi juga membawa manfaat yang baik bagi pertumbuhan pribadi anggota kelompok sanggar. Dalam lingkup sosial dan budaya, kolaboratif dan kerjasama antar anggota sangat penting. Melalui interaksi yang baik, kami saling menginspirasi dan belajar satu sama lain dan menciptakan karya-karya yang lebih baik. Karena hubungan sosial yang akrab, menjadi dasar bagi kesuksesan acara-acara atau pertunjukan yang dilaksanakan. Karena komunikasi kami baik, dan kami saling percaya, kami dapat bekerja sama lebih efektif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sanggar”.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh seorang tokoh adat bapak **Yohanes Kopong Boro**, saat diwawancarai pada Kamis 18 April 2024 pukul 16.30 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai tokoh adat, saya mengatakan pentingnya hubungan sosial dalam hal budaya dan tradisi kita. dalam kehidupan kelompok, hubungan sosial tidak menjadi bagian tambahan, tetapi menjadi inti dari identitas dan keberlangsungan budaya kita. Di dalam sanggar *hoi sason* terjalinnya hubungan sosial yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai”.

Selain itu, hal yang sama dijelaskan oleh tokoh masyarakat bapak **Mikhael Boro Bebe**, saat diwawancarai pada hari Sabtu 20 April 2024 pukul 17.00 WITA, beliau mengatakan:

“Saya ingin mengatakan betapa pentingnya hubungan sosial dalam usaha pelestarian tarian daerah *hedung* oleh sanggar *hoi sason*. Dalam lingkup pelestarian budaya lokal, hubungan sosial dalam sanggar sangatlah kuat karena merupakan dasar yang kuat. hubungan yang harmonis antar anggota sanggar menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong keterampilan dan keterampilan nilai-nilai budaya, dengan saling menginspirasi dan mendukung satu sama lain, sehingga anggota sanggar terus mengembangkan pelestarian budaya tarian *hedung*”.

Sementara, menurut bapak **Thomas Tawi Sora** saat diwawancarai pada Jumat 19 April 2024 pukul 18.00 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota sanggar, saya ingin mengatakan betapa pentingnya hubungan sosial dalam upaya pelestarian tarian daerah *hedung*. Dalam sanggar ini, hubungan sosial bukan sekedar interaksi antar individu, tetapi juga inti dari semangat kami dalam menjaga budaya dan tradisi lokal. kami membangun hubungan yang erat dan harmonis, dimana kami saling mendukung dan saling menghargai satu sama lain yang menjadi prinsip utama kami dalam setiap interaksi”.

Selain itu juga, menanggapi hal yang sama bapak **Ridwan Kebesa Raya** saat diwawancarai pada Senin 22 April 2024 pukul 06.30 WITA, beliau mengatakan:

“Saya sebagai anggota sanggar menyadari pentingnya hubungan sosial dalam kelompok sanggar ini. Karena kami berkumpul bukan hanya untuk bertukar informasi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan kami dalam menjaga kelestarian tarian *hedung*. Seperti diskusi, latihan dan saling memahami membantu saya untuk mengenal dan mengetahui dengan

baik nilai-nilai budaya yang menguatkan semangat saya untuk menjaga warisan budaya tarian *hedung*”.

Sedangkan Menurut bapak **Simon Siba Ama**, saat diwawancarai di kediamannya pada Rabu 17 April 2024 pukul 06.00 WITA, beliau mengatakan:

“Bagi saya hubungan sosial menjadi dasar di sanggar ini karena dapat memperkuat ikatan sosial diantara kami sebagai anggota sanggar. Melalui komunikasi kami dapat membangun rasa kebersamaan, keharmonisan dalam menjaga kelestarian tarian *hedung*. Selain itu, melalui hubungan sosial juga saya dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tarian *hedung* dan memperluas dukungan dalam sanggar kami”.

2. Pendidikan

Peran pendidikan dalam kelompok melibatkan proses untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan ikatan anggota kelompok melalui pembelajaran. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya tentang mentransfer informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam, memfasilitasi kolaborasi yang produktif dan memperkuat identitas serta nilai-nilai bersama dalam kelompok. Melalui pendidikan kelompok sanggar dapat mengembangkan potensi anggota, meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama sehingga tarian *hedung* terjaga kelestariannya.

Bagaimana kelompok sanggar menjadikan komunikasi sebagai sarana pendidikan atau pengetahuan dalam pelestarian budaya tarian *hedung* ?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar *hoi sason* Desa Pledo, bapak **Tobias Ola Tokan** pada Selasa 16 April 2024 pukul 14.15 WITA, beliau mengatakan:

“Komunikasi kelompok dalam sanggar *hoi sason* ini, menjadi penting dalam proses pembelajaran, pemahaman dan pengembangan keterampilan.melalui komunikasi efektif yang kami bangun dalam sanggar, dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk menjaga dan menyempurnakan pelaksanaan tarian *hedung*. Selain itu juga, saya selalu mendorong dialog terbuka dan kolaboratif di antara kami, sehingga setiap anggota sanggar merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian warisan budaya tarian *hedung*”.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh seorang tokoh adat bapak **Yohanes Kopong Boro**, saat diwawancarai pada Kamis 18 April 2024 pukul 16.30 WITA, beliau mengatakan:

“Saya ingin mengatakan peran penting komunikasi kelompok sebagai alat pendidikan dalam usaha pelestarian tarian daerah *hedung* oleh sanggar *hoi sason* ini, dalam tradisi budaya, komunikasi kelompok bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang akan diwariskan dari generasi ke generasi misalnya melalui pertunjukan terbuka, dialog dan diskusi mendalam dan praktik bersama kelompok sanggar”.

Selain itu, hal yang sama dijelaskan oleh tokoh masyarakat bapak **Mikhael Boro Bebe**, saat diwawancarai pada hari Sabtu 20 April 2024 pukul 17.00 WITA, beliau mengatakan:

“Saya melihat pentingnya komunikasi kelompok sebagai sarana pendidikan dalam upaya pelestarian tarian daerah oleh sanggar *hoi sason* ini. komunikasi kelompok memiliki dampak besar membagi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu juga memungkinkan anggota sanggar untuk

memperdalam pemahaman tentang sejarah budaya, makna, dan praktik tarian *hedung*”.

Sementara, menurut bapak **Thomas Tawi Sora** saat diwawancarai pada Jumat 19 April 2024 pukul 18.00 WITA, beliau mengatakan:

“Saya sebagai anggota sanggar, memiliki tanggung jawab untuk terus memperdalam pemahaman akan tarian *hedung*, baik dari segi sejarah, makna, maupun teknik latihan. Melalui komunikasi yang terbuka dan kolaboratif di antara kami, kami dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman serta saling mendukung satu sama lain dalam mengasah keterampilan kami dalam menampilkan tarian *hedung* ini”.

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan bapak **Ridwan Kebesa Raya**, saat diwawancarai pada Senin 22 April 2024 pukul 06.30 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota sanggar *hoi sason*, saya tidak hanya sekedar menari bersama, tetapi juga saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dan pemahaman tentang tarian *hedung*. Dengan berbagi pemahaman tentang tarian *hedung*, saya dapat memahami sejarah, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *hedung*, misalnya dengan diskusi bersama sehingga bisa membantu saya untuk memahami makna dari tarian *hedung* itu sendiri”.

Sedangkan Menurut bapak **Simon Siba Ama**, saat diwawancarai di kediamannya pada Rabu 17 April 2024 pukul 06.00 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota, sanggar menjadi sebagai sebuah pemahaman dan pengetahuan untuk belajar tentang makna, nilai-nilai budaya dan dijadikan sebagai praktik untuk mengasah keterampilan dan kemampuan dalam memainkan tarian *hedung*”.

3. Persuasi

Persuasi adalah proses mempengaruhi sikap, keyakinan atau perilaku orang lain melalui komunikasi dan argumen. Peran persuasi dalam kelompok melibatkan penyampaian idea tau pendapat dengan cara meyakinkan agar anggota kelompok dapat menerima dan mendukung satu sama lain. Melalui persuasi yang efektif , kelompok sanggar dapat memotivasi, menginspirasi dan membimbing tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bersama sehingga tarian hedung tetap terjaga kelestariannya.

Bagaimana cara kelompok sanggar mempersuasi anggota dalam kelompok untuk selalu menjaga kelestarian tarian daerah *hedung*?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar *hoi sason* Desa Pledo, bapak **Tobias Ola Tokan** pada Selasa 16 April 2024 pukul 14.15 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai ketua sanggar, saya menyadari bahwa untuk berhasil melestarikan warisan budaya, saya perlu mengarahkan dan memotivasi seluruh anggota sanggar serta masyarakat sekitar perlu dibutuhkan komunikasi sebagai persuasif, sehingga dapat mempersuasif masyarakat sekitar. Melalui Komunikasi yang persuasif saya sebagai ketua menginspirasi orang-orang untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya lokal, baik dengan ikut serta dalam latihan, mendukung festival budaya. Oleh karena itu, persuasif dalam komunikasi kelompok dibutuhkan sebagai kekuatan yang mampu membentuk sikap, perilaku, dan keterlibatan dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tarian *hedung*”.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh seorang tokoh adat bapak **Yohanes Kopong Boro**, saat diwawancarai pada Kamis 18 April 2024 pukul 16.30 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, saya menyadari bahwa komunikasi yang efektif dalam kelompok merupakan kunci untuk membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tarian ini. Saya bertanggung jawab menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya tarian *hedung*, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya. Saya mengajak kelompok sanggar untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tarian, seperti mengadakan latihan, pertunjukan kepada generasi muda. Karena melalui komunikasi yang penuh kearifan dan persuasif menginspirasi dan memotivasi anggota sanggar dan masyarakat sekitar untuk turut menjaga kelestarian tarian *hedung* ini”.

Selain itu, hal yang sama dijelaskan oleh tokoh masyarakat bapak **Mikhael Boro Bebe**, saat diwawancarai pada hari Sabtu 20 April 2024 pukul 17.00 WITA, beliau mengatakan:

“Saya sebagai tokoh masyarakat yang peduli dengan keberlangsungan budaya lokal, saya menyadari bahwa dalam sanggar *hoi sason* memiliki komunikasi dan kolaborasi yang efektif sebagai kunci utama dalam menggerakkan dukungan masyarakat. Melalui komunikasi persuasif yang kuat, kami dalam sanggar mengajak dan memotivasi diri satu sama lain untuk tetap menjaga kelestarian budaya, dengan menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan kesadaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian ini. Selain itu juga kami selalu mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian tarian, seperti menonton pertunjukan tarian, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan latihan yang kami adakan”.

Sementara, menurut bapak **Thomas Tawi Sora** saat diwawancarai pada Jumat 19 April 2024 pukul 18.00 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota sanggar, saya mengakui pentingnya komunikasi kelompok sebagai media persuasi. Melalui komunikasi yang efektif, saya akan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan tentang nilai-nilai dan makna budaya tarian *hedung*. Saya akan menggunakan pengaruh saya di kelompok untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada sesama anggota agar terlibat aktif dalam menjaga warisan budaya, saya mengajak anggota sanggar untuk kreatif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian budaya, seperti pertunjukan, latihan, dan festival budaya. Melalui komunikasi yang kolaboratif kami membangun kesadaran dan komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tarian *hedung*”.

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan bapak **Ridwan Kebesa Raya**, saat diwawancarai pada Senin 22 April 2024 pukul 06.30 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Melalui komunikasi yang efektif saya mengajak rekan-rekan lainnya untuk merangkul nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung dalam tarian *hedung*. Saya selalu menyampaikan betapa pentingnya setiap dari kami individu selalu menjaga warisan budaya *hedung*. Dengan membagikan cerita dan pengalaman hidup saya dan memberikan kedalaman makna bagi sanggar, saya dapat menginspirasi anggota lainnya untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian budaya *hedung*”.

Sedangkan Menurut bapak **Simon Siba Ama**, saat diwawancarai di kediamannya pada Rabu 17 April 2024 pukul 06.00 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota sanggar, saya memandang komunikasi kelompok sebagai dasar utama dalam mempengaruhi dan memotivasi anggota lainnya. Sebagai individu yang terlibat secara langsung dalam praktik tarian ini, saya menyadari betapa pentingnya nilai-nilai budaya kepada sesama anggota. Saya menyampaikan bagaimana tarian *hedung* membentuk identitas dan kebanggaan saya terhadap warisan budaya lokal. Dengan berbicara dari hati ke hati, saya dapat menginspirasi dan membujuk anggota lainnya untuk

terlibat aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya ini. Saya selalu mengajak mereka untuk bersama-sama berpartisipasi aktif dalam latihan, pertunjukan, dan kegiatan budaya lainnya yang berkaitan dengan pelestarian tarian daerah *hedung*. Melalui komunikasi yang penuh dengan empati dan antusias, saya yakin bahwa kami sebagai anggota sanggar menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam melestarikan warisan budaya ini ke generasi mendatang”.

4. Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan

Pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dalam kelompok adalah proses untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif solusi dan tindakan terbaik, ini melibatkan kolaborasi anggota untuk mencapai tujuan bersama dan memastikan keputusan yang diambil berdasarkan tujuan dan keputusan bersama sehingga pelestarian tarian daerah *hedung* terjaga.

Bagaimana cara memecahkan masalah dan mengambil keputusan atas masalah dihadapi atau dialami dalam kelompok sanggar *hoi sason*, agar budaya tarian *hedung* tetap terjaga kelestariannya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sanggar *hoi sason* Desa Pledo, bapak **Tobias Ola Tokan** pada Selasa 16 April 2024 pukul 14.15 WITA, beliau mengatakan:

“Untuk menjaga kelestarian budaya *hedung* , sebagai ketua sanggar saya mencari solusi ketika menghadapi masalah, langkah awal yang saya ambil yakni komunikasi yang terbuka dan jujur antar anggota sanggar. Dengan berbagi pemikiran, perasaan dan ide, kami bisa mencari solusi yang terbaik. Terus, kami perlu bekerja sama dalam mengatasi masalah, mengumpulkan masukan dari semua anggota, melakukan diskusi, dan mencari solusi bersama sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tujuan sanggar. Selanjutnya, sebagai ketua saya bertanggung jawab untuk memberikan

arahan. saya memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil selalu dipertimbangkan dengan matang, transparan dan bermuara pada kepentingan bersama untuk menjaga kelestarian budaya tarian *hedung*”.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh seorang tokoh adat bapak **Yohanes Kopong Boro**, saat diwawancarai pada Kamis 18 April 2024 pukul 16.30 WITA, beliau mengatakan:

“Untuk menjaga kelestarian tarian *hedung*, merupakan tanggung jawab yang harus diemban dengan penuh kesabaran dan kerja sama. misalnya dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, saya sebagai tokoh adat, selalu mendorong anggota sanggar, untuk memperkuat komunikasi yang baik, jujur di antara satu sama lain. Oleh karena itu, saya mengajak anggota untuk saling menghargai pendapat, dan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Saya selalu mengatakan bahwa sanggar harus selalu mengutamakan kepentingan bersama dalam mengambil sebuah keputusan. Langkah yang diambil haruslah sejalan dengan nilai-nilai budaya dan tujuan sanggar. Sebagai tokoh adat, saya memberikan arahan dan dukungan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat baik untuk keberlangsungan budaya *hedung*”.

Selain itu, hal yang sama dijelaskan oleh tokoh masyarakat Bapak **Mikhael Boro Bebe**, saat diwawancarai pada hari Sabtu 20 April 2024 pukul 17.00 WITA, beliau mengatakan:

“Dalam menjaga kelestarian budaya tarian *hedung*, penting bagi saya selaku tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan dan arahan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Langkah awal yakni, kelompok sanggar harus memiliki komunikasi yang terbuka dan transparan. Dengan berdiskusi secara terbuka, kami dapat memahami masalah dengan lebih baik dan mencari solusi yang tepat. Maka, saya mengajak anggota sanggar untuk mendengarkan dengan baik pendapat dan ide dari semua anggota, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama, demi kelestarian budaya tarian *hedung* ini”.

Sementara, menurut bapak **Thomas Tawi Sora** saat diwawancarai pada Jumat 19 April 2024 pukul 18.00 WITA, beliau mengatakan:

“Sebagai anggota, cara yang dilakukan jika dalam kelompok sanggar ada masalah maka kami akan berkumpul bersama dan akan bicara bersama-sama dan membahas masalah yang sedang dihadapi, kami akan bersama-sama memberikan solusi berupa masukan, ataupun ide yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang kami hadapi.”

Hal yang tidak jauh berbeda yang dikatakan Bapak **Ridwan Kebesa Raya**, saat diwawancarai pada Senin 22 April 2024 pukul 06.30 WITA di kediamannya, beliau mengatakan:

“Saya sebagai anggota sanggar perlu ada komunikasi yang terbuka dan jujur diantara kami. Dengan duduk bersama, kami berdiskusi untuk menemukan masalah dengan lebih baik dan mencari solusi yang tepat. Dalam mengambil keputusan kami harus membangun sikap kolaboratif, artinya harus mengumpulkan masukan dari anggota, merumuskan solusi bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yakni tetap menjaga kelestarian budaya tarian *hedung*”.

Sedangkan Menurut bapak **Simon Siba Ama**, saat diwawancarai di kediamannya pada Rabu 17 April 2024 pukul 06.00 Wita, beliau mengatakan:

“Dalam sanggar jika kami mendapatkan masalah, atau perbedaan pendapat, kami harus saling mendengarkan satu sama lain dan menghargai pendapat satu sama lain agar kami dapat memahami masalah dengan baik dan mencari solusi, sehingga perlu adanya komunikasi dan keterbukaan yang dalam setiap persoalan yang dihadapi supaya tari *hedung* ini bisa terjaga”.

1.5.3. Hasil Observasi

Kehidupan budaya tidak terpengaruh oleh keberadaan masyarakat manusia dalam lingkungan sosial. Budaya selalu menyertai masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat selalu menyertai budaya. Masyarakat dan budaya tidak dapat

dipisahkan. Identitas masyarakat penganutnya yang harus dipertahankan dan diwariskan adalah budaya.

Observasi dilakukan peneliti selama dua hari terhitung dari tanggal 20 dan 21 April 2024. Pada hari pertama tanggal 20 April pukul 16.00 WITA peneliti datang ke lokasi sanggar *hoi sason*, peneliti melihat dan mendengar bahwa ketua sanggar *hoi sason* bapak **Tobias Ola Tokan** sedang menyampaikan informasi berupa agenda untuk melaksanakan pertunjukan tarian *hedung* kepada bapak **Simon Siba Ama** selaku seksi tarian. Selanjutnya pada pukul 16.30 WITA, seksi tarian bapak **Simon Siba Ama** menghubungi penjabat Kepala Desa Pledo, bapak **Agustinus Laga Boli** selaku pembina sanggar *hoi sason* untuk menyampaikan informasi terkait dengan pemberitahuan kepada para anggota sanggar dan masyarakat Desa Pledo untuk hadir dan melaksanakan pertunjukan tarian daerah pada tanggal 21 April 2024. Kemudian bapak Agustinus Laga Boli menyampaikan informasi tersebut kepada salah satu aparat desa yakni bapak **Stefanus Sabon Nuba** sehingga informasi tersebut diumumkan lewat corong desa. Pada pukul 16.50 WITA peneliti mendengar bahwa, dari kantor desa melalui corong desa informasi berupa pemberitahuan terkait pertunjukan tarian daerah yang akan dipertunjukan pada tanggal 21 April pukul 17.00 kepada anggota sanggar dan masyarakat Desa Pledo tersampaikan dengan baik dan jelas. Sedangkan pada tanggal 21 April 2024 pukul 16.00 WITA peneliti datang ke lokasi sanggar *hoi sason* untuk melakukan pengamatan secara langsung. Peneliti melihat bahwa ketua sanggar bapak **Tobias Ola Tokan** dan para anggota

sanggar berdatangan untuk melakukan pertunjukan, di sana peneliti mengamati bapak **Ridwan Kebesa Raya** dan bapak **Thomas Tawi Sora** saling berinteraksi satu sama lain dan menyapa satu sama lain. Sebelum melaksanakan pertunjukan ketua sanggar bapak **Tobias Ola Tokan** dan anggota sanggar berkumpul untuk berdiskusi untuk melaksanakan persiapan, ketua sanggar memberikan arahan dan memberikan dukungan serta semangat satu sama lain. Selain itu juga, peneliti melihat bapak **Simon Siba Ama** sementara memberikan ide berupa formasi dan gerakan tarian yang tidak terlalu kaku dan monoton kepada anggota lainnya sehingga pada saat pertunjukan tidak terlihat membosankan saat ditonton oleh masyarakat. Dengan membangun komunikasi yang efektif dan terbuka, anggota sanggar merasa siap dan percaya diri untuk tampil menari. Mereka saling memberikan dukungan dan semangat satu sama lain, sehingga dalam pertunjukan mereka dengan tampil dengan harmonis. Pada pukul 17.00 WITA, sesuai dengan informasi yang disampaikan para kelompok sanggar siap melaksanakan pertunjukan tarian *hedung*. Dalam pertunjukan tarian *hedung* yang dilaksanakan, terlihat para anggota sanggar dan beberapa generasi muda ikut berpartisipasi aktif menari. Adapun properti yang digunakan dalam tarian *hedung* antara lain: parang, tombak, perisai, perhiasan kepala, dan gemerincing di kaki serta mengenakan pakaian daerah. Para penari diiringi dengan alat musik daerah misalnya, gong dan gendang. Dalam pertunjukan tarian *hedung* masyarakat ikut mengambil bagian dalam pertunjukan tersebut, sehingga dari

pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar dapat menjaga dan merawat kelestarian tarian daerah kepada generasi muda.

Gambar 4.1.

Pertunjukan tarian *hedung* oleh sanggar *hoi sason* di lokasi sanggar



(Sumber: Dokumentasi Peneliti pada 21 April 2024)